

## Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Memindahkan Air Menggunakan Spons

Nihna Atho'a Rosfalia<sup>1</sup>, Tine Hosea<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Jember, Indonesia

e-mail: [nihnarosfa@gmail.com](mailto:nihnarosfa@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Terbuka Jember, Indonesia

e-mail: [tinehosea@gmail.com](mailto:tinehosea@gmail.com)

### Abstract

*Fine motor skills are essential for early childhood development as they support activities requiring precision and hand-eye coordination. Observations at TK Honai indicated that several children still faced difficulties in controlling hand movements, particularly in activities such as writing and grasping objects. This study aims to improve fine motor skills through play activities involving water transfer using sponges. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design consisting of two cycles, each including planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observation and performance tests involving five children aged 4–5 years. The results showed a significant improvement in fine motor skills, increasing from 40% in the pre-action stage to 61.40% in the first cycle and 77.44% in the second cycle. This improvement demonstrates that sponge-based water play effectively enhances finger dexterity, coordination, and hand strength. The study concludes that play-based learning can be an engaging and effective method to strengthen children's fine motor development.*

**Keywords:** *fine motor skills, early childhood, sponge play, classroom action research, water activity*

### Abstrak

Keterampilan motorik halus merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena mendukung aktivitas yang memerlukan ketepatan dan koordinasi mata-tangan. Hasil observasi di TK Honai menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan, terutama saat menulis dan menggenggam benda. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan bermain memindahkan air menggunakan spons. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes kinerja pada lima anak usia 4–5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan motorik halus, dari 40% pada pra-tindakan menjadi 61,40% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 77,44% pada siklus II. Hasil ini membuktikan bahwa permainan memindahkan air menggunakan spons efektif dalam meningkatkan keterampilan jari, koordinasi, dan kekuatan tangan anak. Dengan demikian, pembelajaran berbasis permainan dapat menjadi metode yang menyenangkan dan efektif untuk mengembangkan motorik halus anak.

**Kata Kunci :** keterampilan motorik halus, anak usia dini, permainan spons, penelitian tindakan kelas, permainan air

---

## Pendahuluan

Perkembangan motorik anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang paling penting karena sangat berkaitan dengan aktivitas sehari-hari anak, seperti menulis, menggambar, dan meronce (Hurlock, Elizabeth, 1978) menyatakan bahwa keterampilan motorik harus dikembangkan melalui latihan yang menantang dan rangsangan yang merangsang. Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik anak sangat penting pada tahap awal perkembangan. Saat ini, anak-anak di sekolah sangat memerlukan bimbingan yang tepat untuk membantu mereka memaksimalkan keterampilan motoriknya. Hasil observasi di TK Honai menunjukkan bahwa masih banyak anak yang kesulitan dalam mengelola tangan mereka dengan baik, seperti menggunakan alat tulis yang sesuai, memeras benda, atau cairan tanpa menimbulkan masalah atau kerusakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rangsangan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik belum terlalu efektif. Pendekatan yang menghibur dan sesuai dengan dunia anak-anak dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini, misalnya melalui permainan.

Bermain dengan spons udara merupakan salah satu jenis latihan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik. Kegiatan ini melibatkan proses menggenggam, menekan, dan memindahkan, yang dapat dengan cepat meningkatkan koordinasi dan pengendalian diri anak. Berdasarkan kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dan pentingnya penggunaan metode yang menyenangkan dalam pembelajaran anak, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas permainan udara menggunakan spons udara dalam meningkatkan motorik halus anak di TK Honai pada tahun 2025. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan dapat membantu anak-anak yang keterampilan motoriknya belum berkembang dengan optimal. Selain itu, terdapat banyak aktivitas edukatif yang bersifat menghibur bagi anak dan diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengembangkan keterampilan motorik anak.

Hal ini berkaitan dengan teori "Jean Piaget (1952)". Pada tahap perkembangan sensori-motorik (usia 0–2 tahun) dan praoperasional (usia 2–7 tahun), anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan fisiknya serta melalui permainan yang mendorong kreativitas dan gerakan. Permainan sensori sangat efektif dalam membantu anak mengembangkan pemahaman tentang dunia di sekitarnya dengan secara bertahap meningkatkan koordinasi motorik halus dan kasar. Selain itu, metode pembelajaran yang menekankan pada permainan membuat anak lebih antusias dan mudah menerima pembelajaran karena mereka menikmati aktivitas tersebut dan tidak merasa belajar secara formal. Dengan kata lain, aktivitas ini tidak hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga memiliki peran penting dalam perjalanan pendidikan mereka, khususnya dalam mendukung perkembangan keterampilan motorik yang sehat.

Beberapa penelitian terdahulu (Hurlock, 1990; Santrock, 2018; Wiyani, 2021) menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang melibatkan manipulasi objek nyata dapat memperkuat kemampuan motorik halus anak dan meningkatkan daya tahan fisik serta fokus perhatian. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas kegiatan bermain memindahkan air menggunakan spons dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya di lembaga PAUD wilayah Papua Pegunungan seperti TK Honai. Kondisi ini menegaskan adanya urgensi untuk melakukan penelitian yang dapat memberikan kontribusi praktis dan empiris terhadap pengembangan motorik halus anak melalui aktivitas bermain berbasis eksplorasi air.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan bermain memindahkan air menggunakan spons di TK Honai Tahun 2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis bermain yang sesuai dengan karakteristik anak serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di pendidikan anak usia dini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang dilakukan di kelas berdasarkan permasalahan nyata yang dihadapi anak. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan secara siklus, bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran, meningkatkan hasil belajar, dan mengembangkan profesionalitas guru.

Objek penelitian dalam studi ini adalah kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Honai, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 selama bulan Februari hingga April 2025. Subjek penelitian terdiri atas lima anak usia 4–5 tahun, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan perkembangan motorik halus yang masih rendah, seperti kesulitan memegang alat tulis, menggenggam benda kecil, dan mengontrol gerakan tangan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting).

Tahap perencanaan mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), penyiapan alat dan bahan bermain seperti spons, wadah air, dan gelas ukur, serta penyusunan lembar observasi perkembangan motorik halus anak.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan kegiatan bermain memindahkan air menggunakan spons yang dikemas dalam permainan kelompok kecil. Guru memberikan contoh cara meremas spons untuk memindahkan air dari satu wadah ke wadah lain secara hati-hati.

Tahap observasi dilakukan untuk mencatat perkembangan motorik halus anak, meliputi kekuatan genggam, ketepatan gerakan, dan koordinasi mata-tangan.

Tahap refleksi bertujuan untuk menganalisis hasil tindakan pada setiap siklus dan merencanakan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas anak, catatan lapangan, dan dokumentasi foto kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase peningkatan kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus.

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: *“Jika kegiatan bermain memindahkan air menggunakan spons diterapkan secara terencana dan berkesinambungan, maka kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Honai akan meningkat.”*

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dilakukan di TK Honai pada semester pertama tahun ajaran 2024–2025, dengan menggunakan sampel lima anak dari kelompok A sebagai subjek penelitian. Proses penelitian dilaksanakan melalui dua siklus yang terdiri dari observasi, refleksi, tindakan, dan perencanaan.

Hasil Pra-Tindakan Sebelum dilakukan kegiatan bermain memindahkan air menggunakan spons, keterampilan motorik anak-anak dalam kelompok tersebut masih tergolong lemah. Dari lima anak, hanya dua anak (40%) yang memiliki keterampilan motorik sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Sebagai anak-anak, mereka mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas seperti memegang pensil, memakai baju, dan mengontrol gerakan tangan dengan baik.

Hasil Siklus I Terdapat beberapa kemajuan yang cukup signifikan pada pelaksanaan siklus pertama. Anak-anak menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan tersebut dan tanpa disadari menjadi lebih aktif menggunakan tangan mereka. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa tiga anak (61,40%) mengalami peningkatan keterampilan motorik, meskipun masih ada beberapa anak yang belum mampu menggunakan spons dan mengatur pernapasan dengan baik. Karena kurangnya kontrol terhadap gerakan tangan selama aktivitas berlangsung, masih banyak air yang tumpah di atas meja.

Hasil Siklus II Pada siklus kedua, variasi permainan ditingkatkan agar lebih menarik dan sesuai dengan minat anak-anak. Spons dengan berbagai ukuran digunakan, serta diberikan jarak antara wadah air agar sesuai dengan kemampuan tangan anak. Berdasarkan hasil kegiatan ini, sebanyak tiga anak (77,44%) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan motorik mereka, seperti kemampuan tangan yang lebih baik, kemampuan bermain yang meningkat, dan waktu reaksi yang lebih cepat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa permainan memindahkan air menggunakan spons memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan motorik anak. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan keterampilan motorik anak. Berikut lampiran setiap Siklus dan hasil penelitiannya :

### 1. Siklus I

a. Perencanaan. Perencanaan siklus 1 yang dilakukan adalah:

- 1) Melakukan identifikasi masalah, kemudian menganalisis masalah.
- 2) Menyusun Rancangan kegiatan untuk satu siklus.
- 3) Menyusun RKH perbaikan siklus 1 (5 RKH).
- 4) Membuat skenario perbaikan (5 RKH).
- 5) Menyusun lembar observasi.
- 6) Mempersiapkan lembar refleksi.
- 7) Menyiapkan media alat dan bahan pembelajaran
- 8) Menyiapkan alat dan lembar penilaian.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dimulai hari Senin, 21 April 2025 sampai hari Jumat 25 April 2025 yang terdiri atas 5 RKH dengan tema “ Air, Udara, Api” subtema “Air ”. Berikut tabel materi yang dilaksanakan selama siklus I.

**Tabel 4.1. Kegiatan Inti dalam Pengembangan Siklus I**

Hari/ Tanggal Pelaksanaan	Materi
Senin, 21 April 2025	Anak memindahkan air menggunakan spons dari dua wadah menggunakan spons kecil
Selasa, 22 April 2025	Anak memindahkan air menggunakan spons dari 2 wadah yang ukurannya berbeda
Rabu , 23 April 2025	<i>Finjer Painting</i> : Anak Membuat rintik-rintik hujan menggunakan jari.
Kamis, 24 April 2025	Anak memindahkan air menggunakan spons dengan cara berjalan dan menarunya di wadah yang lain
Jumat , 25 April 2025	Anak mewarnai rintik hujan menggunakan krayon

c. Pengamatan

Sebelum memulai penelitian tindakan kelas, penting untuk memahami terlebih dahulu kemampuan awal motorik anak. Peneliti menggunakan data awal mengenai keterampilan motorik anak usia 4–5 tahun di TK Honai. Kegiatan pembelajaran didasarkan pada hasil pra-tindakan yang telah dilakukan pada tanggal 17 April 2025. Pengamatan terhadap kondisi awal kemampuan anak dilakukan menggunakan lembar observasi yang sebelumnya telah disusun dan disepakati.

Proses pembelajaran dilakukan oleh sejawat (dosen pembimbing 1) dari awal hingga akhir kegiatan belajar. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru atau peneliti melaksanakan kegiatan pra-tindakan, sedangkan siswa berperan sebagai objek

pengamatan. Peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap kemampuan anak usia 4–5 tahun berdasarkan tiga indikator berikut:

- 1) Kemampuan menggunakan tangan kanan dan kiri secara terampil,
- 2) Kemampuan mengontrol gerakan tangan dengan halus, dan
- 3) Kemampuan memegang pensil dengan benar.

Hasil penelitian yang dilakukan pada Tahap I tindakan akan digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam mengamati kegiatan tindakan pada anak usia 4–5 tahun di TK Honai.

#### d. Tahap Refleksi Siklus I

Refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan analisis terhadap seluruh kegiatan yang telah diselesaikan pada tahap pertama. Hasil dari refleksi ini kemudian digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan tindakan peningkatan kemampuan kerja sama pada Siklus II. Untuk memahami secara jelas kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran pada Siklus I, guru dan observer melakukan diskusi bersama. Selain itu, dalam refleksi ini, guru dan observer bekerja sama untuk membahas secara rinci faktor-faktor yang mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek, serta faktor-faktor yang menghambat anak mencapai potensi maksimalnya dalam pengembangan keterampilan motorik.

Dalam tindakan berikutnya, yaitu siklus II, guru dan observer juga mencari solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Berikut beberapa masalah atau kendala yang muncul selama pelaksanaan tindakan siklus I:

- 1) Beberapa anak mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat melakukan kegiatan memindahkan air menggunakan spons. Masih ada anak yang belum memahami konsep atau ide dasar dari kegiatan tersebut.
- 2) Beberapa anak yang paling antusias justru merasa bosan karena kegiatan dilakukan dengan cara yang sama setiap kali. Hal ini memberikan dampak yang cukup besar terhadap proses belajar mereka.
- 3) Guru kurang mampu mengatur waktu dengan baik sehingga kegiatan pembelajaran tidak berjalan seoptimal yang diharapkan.

Penguatan terhadap setiap rancangan kegiatan harus dilakukan dengan meminimalkan berbagai kekurangan yang terjadi pada tahap I. Setelah melakukan evaluasi terhadap kendala-kendala tersebut, guru dan observer mendiskusikan kembali rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada Siklus II. Guru dan peneliti berfokus untuk mencari cara agar potensi masalah yang mungkin muncul pada pelaksanaan Tindakan Siklus II dapat diminimalkan. Beberapa solusi yang telah dibahas oleh guru dan observer untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan Tindakan Siklus I antara lain:

- 1) Membuat beberapa area bermain memindahkan air dengan spons dan menggunakan berbagai macam spons, mulai dari ukuran kecil, besar, hingga sedang.
- 2) Melakukan kegiatan memindahkan air hanya satu kali, kecuali jika anak dapat menyelesaikannya tanpa mengalami kesulitan.
- 3) Penguatan harus dilakukan seefektif mungkin dalam setiap rancangan kegiatan. Selain itu, perencanaan kegiatan pada siklus kedua harus dibuat lebih rinci dan terstruktur.

## 2. Siklus II

### a. Perencanaan

Dalam perencanaan siklus II yang dilakukan adalah:

- 1) Melakukan identifikasi masalah, kemudian menganalisis masalah.
- 2) Menyusun rancangan kegiatan untuk satu siklus.
- 3) Menyusun RKH perbaikan siklus II (5 RKH).
- 4) Membuat skenario perbaikan (5 RKH).

- 5) Menyusun lembar observasi.
  - 6) Mempersiapkan lembar refleksi.
  - 7) Menyiapkan media alat dan bahan pembelajaran.
  - 8) Menyiapkan alat dan lembar penilaian.
- b. Pelaksanaan
- Pelaksanaan siklus II dimulai hari Senin, 5 Mei 2025 sampai hari Jumat 9 Mei 2025 yang terdiri atas 5 RKH dengan tema “Kendaraan” subtema “Mobil”. Berikut tabel materi yang dilaksanakan selama siklus II.

**Tabel 4.2. Kegiatan Inti dalam Pengembangan Siklus II**

Hari/ Tanggal Pelaksanaan	Materi
Senin 5 Mei 2025	Anak memindahkan air dari dua wadah menggunakan spons yang sedang.
Selasa 6 Mei 2025	Anak memindahkan air dari dua wadah menggunakan spons yang besar
Rabu 7 Mei 2025	Anak membuat kolase mobil dari biji kacang merah
Kamis 8 Mei 2025	Anak membuat kreasi mobil dari lego.
Jumat 9 Mei 2025	Anak membuat kolase bus dari origami.

Refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan analisis terhadap seluruh yang telah diselesaikan pada tahap kedua. Tindakan pada Siklus II telah dilaksanakan melalui serangkaian proses perbaikan berdasarkan masukan yang diterima dari setiap kajian antara peneliti dan observer. Hasil dari tahap kedua menunjukkan bahwa anak-anak di TK Honai mengalami peningkatan keterampilan motorik. Kegiatan bermain air dan spons merupakan salah satu aktivitas yang membantu perkembangan keterampilan motorik anak.

Hasil dari kegiatan observasi tindakan pada Siklus I menjadi acuan bagi peneliti dan observer dalam menentukan cara untuk meningkatkan kegiatan tindakan pada Siklus II. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik anak-anak di TK Honai. Penggunaan tindakan pada tahap kedua pembelajaran ditingkatkan untuk mencapai tujuan meningkatkan keterampilan motorik anak. Salah satu perbaikan yang dilakukan adalah membuat kegiatan yang sebelumnya dilaksanakan menjadi lebih efektif dengan meningkatkan indikator secara menyeluruh serta memberikan umpan balik pada setiap kegiatan agar anak-anak lebih terlibat dan termotivasi.

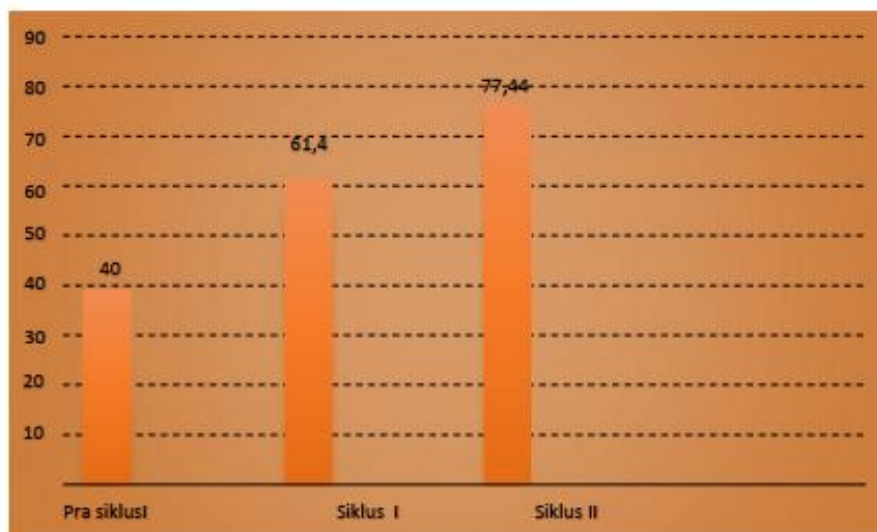
Terdapat perbedaan yang signifikan sebesar 16 persen antara hasil penelitian tindakan kelas pada Siklus I (61,40%) dan Siklus II (77,44%). Hal ini didasarkan pada hasil rata-rata keterampilan motorik anak yang menunjukkan peningkatan signifikan setelah dilakukan perbaikan pada kedua tahap tersebut.

**Tabel 4.3 Perbandingan Peningkatan Kemampuan Motorik halus anak Pada Pra-Tindakan, Siklus I dan Siklus II**

Perbandingan Hasil Perkembangan Kemampuan Anak	Rata-rata (%)
Pra Tindakan	40%
Siklus I	61,40%
Siklus II	77,44%

Gambar berikut menunjukkan perbandingan persentase indikator keberhasilan dari peningkatan kemampuan kognitif anak pada tahap pra-tindakan, Siklus I, dan Siklus II:

**Gambar 4.1. Perbandingan persentase Pra-tindakan, Siklus I dan siklus II**



Data perkembangan motorik anak pada semester pertama dan kedua menunjukkan adanya peningkatan nilai yang stabil. Rata-rata pertumbuhan mencapai 61,40 persen pada periode pertama dan meningkat menjadi 73,44 persen pada periode kedua. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dapat secara efektif dan konsisten memengaruhi perkembangan motorik anak. Keterampilan motorik anak dapat berkembang secara optimal melalui kegiatan ini. Teknik yang digunakan, seperti menyeimbangkan air dengan spons berukuran kecil, sedang, dan besar, memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui aktivitas pasif maupun aktivitas fisik yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Pendekatan ini meningkatkan keterampilan tangan dan jari anak sambil tetap bermain, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Perbedaan tingkat pencapaian anak terlihat dengan jelas. Beberapa anak, seperti Niel dan Ela, mengalami kemajuan yang signifikan, sementara anak lainnya, seperti Ian, masih memerlukan latihan dan bimbingan yang lebih intensif. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing anak, karena setiap anak memiliki proses perkembangan yang berbeda-beda baik dari segi waktu maupun cara. Salah satu pelajaran yang dapat diambil dari proses pembelajaran ini adalah bahwa meskipun kegiatan dilakukan secara sistematis, pendekatan yang terlalu kaku atau formal justru dapat menghambat perkembangan pribadi anak. Oleh karena itu, pendekatan yang fleksibel, menyenangkan, dan disesuaikan dengan karakteristik unik setiap anak sangat penting untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik maupun aspek lainnya secara optimal.

Peran guru sebagai pembimbing yang memberikan arahan, dukungan, dan perhatian sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kepercayaan diri saat melakukan aktivitas motorik. Permainan motorik halus lainnya, seperti meronce, menjepit, atau memindahkan benda-benda kecil, dapat digunakan sebagai variasi kegiatan untuk memaksimalkan hasil yang telah dicapai. Anak-anak yang masih berada pada tahap perkembangan awal akan diberikan waktu dan perhatian secara lebih personal, disertai dengan pembelajaran yang dikemas secara menarik untuk meningkatkan motivasi mereka. Dengan pendekatan yang disesuaikan dan menyenangkan, anak akan lebih termotivasi, percaya diri, dan bersemangat untuk mengembangkan keterampilan motoriknya secara optimal.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pra-tindakan hingga siklus II menunjukkan bahwa kegiatan bermain memindahkan air menggunakan spons merupakan strategi efektif dalam menstimulasi gerakan otot kecil anak. Aktivitas ini melatih kekuatan genggaman, koordinasi antara mata dan tangan, serta ketepatan gerakan dalam situasi yang menyenangkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan Piaget (2002) yang menekankan bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui aktivitas konkret yang melibatkan eksplorasi langsung terhadap benda dan lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan ini, anak mengalami pembelajaran aktif melalui praktik langsung memeras spons dan memindahkan air, sehingga kemampuan motorik berkembang secara alami.

Selain itu, hasil ini mendukung pendapat Hurlock (1990) dan Santrock (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan motorik anak berkembang optimal ketika pembelajaran dilakukan melalui permainan yang melibatkan manipulasi objek nyata. Kegiatan bermain air dengan spons memberikan pengalaman multisensorik yang memperkuat konsentrasi, koordinasi, serta rasa percaya diri anak saat melakukan gerakan halus.

Peningkatan hasil dari 40% menjadi 77,44% juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk terus berlatih tanpa tekanan. Aktivitas bermain air menumbuhkan rasa senang sekaligus menstimulasi keterampilan jari dan tangan secara teratur. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan aspek motorik halus, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional anak karena melibatkan kerja sama dan interaksi positif antar teman sebaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kegiatan bermain berbasis eksplorasi dapat menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini, terutama dalam konteks pembelajaran PAUD di wilayah dengan keterbatasan fasilitas seperti TK Honai.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan bermain memindahkan air menggunakan spons terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Honai. Peningkatan kemampuan terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan kenaikan dari 40% pada pra-tindakan menjadi 61,40% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 77,44% pada siklus II. Aktivitas ini mampu menstimulasi koordinasi mata-tangan, kekuatan genggaman, dan ketepatan gerakan anak melalui proses belajar yang menyenangkan.

Temuan ini memperkuat teori Piaget bahwa pembelajaran yang melibatkan eksplorasi langsung dan manipulasi objek nyata dapat mengoptimalkan perkembangan motorik anak. Selain itu, pembelajaran berbasis bermain seperti ini mampu menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, dan kerja sama sosial pada anak usia dini.

Penelitian ini memberikan sejumlah implikasi yang signifikan, baik dari sisi teoretis maupun praktis. (1) dari sisi teoretis, hasil penelitian mendukung teori keterlibatan orang tua yang dikemukakan oleh Epstein *et al.* (2002) serta teori kecerdasan emosional dari Goleman (2025). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun di Kampung Babakan Baru. Hal ini menegaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini; (2) dari sisi praktis, temuan ini memberikan pemahaman bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan orang tua dalam kehidupan dan pendidikan anak, maka semakin optimal pula perkembangan kecerdasan emosional mereka. Dengan demikian, orang tua diharapkan dapat meningkatkan keterlibatannya dalam berbagai aktivitas anak, baik di lingkungan rumah maupun di lembaga PAUD.

Bagi pendidik PAUD/TK, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memperkuat kerja sama dengan orang tua. Lembaga PAUD/TK dapat mengembangkan



program-program yang melibatkan orang tua secara lebih aktif, misalnya melalui kegiatan *parenting*, pertemuan rutin, dan penggunaan media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan perkembangan anak. Pendidik juga diharapkan mampu mendukung anak-anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi mereka melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan usia dini.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 18%, menunjukkan bahwa terdapat 82% faktor lain di luar keterlibatan orang tua yang turut memengaruhi kecerdasan emosional anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain: (1) jumlah sampel yang relatif kecil yaitu 36 responden, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas ke populasi anak usia dini secara keseluruhan; (2) instrumen mengenai kecerdasan emosional diperoleh melalui lembar pedoman observasi yang diisi oleh orang tua, sehingga berpotensi menimbulkan bias subjektif karena penilaian orang tua sangat dipengaruhi oleh persepsi pribadi mereka terhadap perilaku dan emosi anak. Seharusnya pengukuran kecerdasan emosional lebih ideal dilakukan melalui pedoman observasi dengan pengamatan langsung; (3) penelitian ini hanya mengukur tingkat keterlibatan orang tua secara kuantitatif tanpa mengeksplorasi lebih dalam mengenai kualitas keterlibatan tersebut melalui pendekatan kualitatif; (4) penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel lain seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar yang juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak.

### **Saran**

Kesimpulan berisi rangkuman singkat dari hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah, olehnya itu kesimpulan harus selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Jika terdapat lebih dari satu kesimpulan yang dituliskan, maka penomorannya bukan dalam bentuk *bullet* melainkan angka.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru PAUD terus mengembangkan model pembelajaran berbasis bermain untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Guru perlu menyediakan kegiatan yang melibatkan gerakan fisik ringan dan koordinasi tangan, seperti permainan spons, melukis jari, atau meronce, agar anak dapat berlatih melalui pengalaman langsung.

Lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan mendukung inovasi guru dengan menyediakan sarana dan bahan yang aman serta ramah anak untuk kegiatan eksploratif. Selain itu, orang tua perlu dilibatkan dalam proses stimulasi di rumah dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain aktivitas sederhana yang melatih keterampilan tangan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar dan variasi aktivitas motorik halus lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji hubungan antara kegiatan bermain air dengan aspek perkembangan lain, seperti konsentrasi, kreativitas, dan sosial-emosional anak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aguss, R. M. (2021). Analisis Perkembangan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun Pada Era New Normal. *Sport Sci. Educ. J*, 2(1), 21-26.
- Ati, R. W., Watini, S., & Kurniawaty, L. (2025). Implementasi Model Atik dalam Permainan Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 65-73..
- Aulina, C. N. (2017). Buku ajar metodologi pengembangan motorik halus anak usia dini. Umsida Press, 1-186.

Darmawanti, R. R., Jamilatusoleha, S., Fasha, A. K., Fitriyani, F., & Diana, R. R. (2023). Implementasi Permainan Sains Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 20(1).

Julianti, R., & Rahayu, F. (2024). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Finger Painting pada Anak Kelompok A3 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Lekok, Tahun Tahun Pelajaran 2023/2024. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 3(2), 96-100.

Khoerunnisa, S. R., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Pengaruh Bermain Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49-5.

Nimah, F. (2020). Pengembangan buku panduan membuat batik terhadap kemampuan fisik motorik halus anak usia 5–6 tahun. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 123–146.

Rohendi, A., & Seba, L. (2017). *Perkembangan motorik*. Bandung: Alfabeta.

Sari, D. L., & Agustriana, N. (2024). *Menggenggam masa depan: Panduan komprehensif pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini*. EDUPEDIA Publisher.

Sary, Y. N. E., Ambarsari, N., & Suhartin, S. (2023). Pengaruh permainan Lego terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 3–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6273–6280.